



Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme

Ragil Dian Purnama Putri ^{a,1*}, Sri Tutur Martaningsih ^{a,2*}, Mulyo Prabowo ^{b,1}, Rukiyati ^{b,2}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

^b Universitas Negeri Yogyakarta

^{a,1}ragil.putri@pgsd.uad.ac.id; ^{a,2}sri.martaningsih@pgsd.uad.ac.id; ^{b,1}mulyo_prabowo@uny.ac.id;

^{b,2}rukiyati@uny.ac.id

*Correspondent Author

Received: 29/12/2022

Revised: 01/02/2023

Accepted: 06/02/2023

KATAKUNCI

Filsafat Progresivisme;
Merdeka Belajar;
Sekolah Dasar;

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menelaah konsep merdeka belajar di Sekolah Dasar jika ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme. Metode penulisan yang digunakan yaitu kajian pustaka dengan pendekatan hermeneutik dalam mendeskripsikan dan menginterpretasi. Adapun hasil penelitian yang ditemukan yaitu konsep merdeka belajar di Sekolah Dasar memiliki kesesuaian dengan filsafat progresivisme yang mengharapkan pendidikan Indonesia lebih maju, lebih baik, dan berkualitas untuk memberikan kebermanfaatan terutama peserta didik. Progresivisme selama ini telah memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan untuk lebih maju. Progresivisme menekankan pada hal-hal dasar kemerdekaan dan kebebasan peserta didik. Kemerdekaan dan kebebasan yang dimaksud yaitu peserta didik diberikan keleluasaan dalam mengembangkan minat, bakat, maupun kompetensi yang dimiliki. Konsep dari merdeka belajar di Sekolah Dasar dengan filsafat progresivisme memberikan pandangan baru dalam pendidikan di Sekolah Dasar. Di Indonesia praktiknya merdeka belajar juga mengarah pada perkembangan sesuai minat dan bakat yang membentuk individu berkarakter.

The Concept of Independent Learning in Elementary Schools Reviewed from the Perspective of the Philosophy of Progressivism

KEYWORDS

Philosophy of Progressivism;
Independent Learning;
Elementary School;

This article aims to examine the concept of independent learning in elementary schools when viewed from the perspective of the philosophy of progressivism. The writing method used is a literature review with a hermeneutic approach in describing and interpreting. The results of his research are concept of independent learning in elementary schools is in accordance with the philosophy of progressivism which expects Indonesian education to be more advanced, better, and of high quality to provide benefits, especially students. Progressivism so far has contributed to the world of education to be more advanced. Progressivism emphasizes the basic things of freedom and freedom of learners. The independence and freedom in question is that students are given flexibility in developing their interests, talents, and competencies. The concept of independent learning in elementary schools with the philosophy of progressivism provides a new view in education in elementary schools. In Indonesia,

the practice of independent learning also leads to development according to interests and talents that form individual character.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk memperbaiki kehidupannya dalam mencapai kesejahteraan dan keseimbangan hidup. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang lebih unggul dan maju. Selain itu, teknologi yang canggih juga menjadi salah satu perubahan zaman yang berasal dari hasil proses pendidikan (Cholik, 2021). Adanya pendidikan diharapkan dapat melahirkan ilmu pengetahuan yang kreatif maupun inovatif sehingga menghasilkan pengembangan tertentu. Suatu negara yang ingin maju maka masyarakat harus memiliki kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilakukan dalam menempuh pendidikan yang ditujukan dalam mempersiapkan dan mencapai cita-cita bangsa.

Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia merupakan salah satu tempat pendidikan formal sebagai ujung tombak generasi bangsa. Cita-cita bangsa perlu dilaksanakan karena telah menjadi satuan kebutuhan yang penting. Tujuan penting tersebut dicantumkan dalam konstitusi resmi negara Republik Indonesia, yakni pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat, secara eksplisit dinyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa telah menjadi tanggung jawab negara (Yunus, 2016). Sekolah Dasar yang dijadikan sebagai pondasi pendidikan formal harus mempunyai pergerakan yang bergerak lebih maju. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat melihat pandangan kedepan dengan terus memperbaiki.

Progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan dengan perubahan menjadi lebih maju. Aliran ini juga menentang pendidikan yang dilakukan secara tradisional seperti aliran esensialisme dan perenialisme (Knight, 2007). Progresivisme memandang bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah khususnya Sekolah Dasar harus berpusat pada siswa (*student center*). Dalam hal ini guru sudah bukan pusat perhatian siswa lagi, namun sebagai fasilitator, membimbing, dan mengarahkan dalam proses pembelajaran (Moore, 2000). Dalam konsep ini telah menjelaskan bahwa sebelumnya pembelajaran yang berkesan otoriter. Kesan pendidikan tradisional yang kurang mengedepankan kebebasan peserta didik harus mengubah menjadi demokratis dengan menghargai pendapat, bakat minat, maupun juga (Ainia, 2020).

Filsafat pendidikan progresivisme telah dicetuskan oleh seorang filsuf dari Amerika bernama John Dewey. John Dewey berpandangan bahwa sekolah yang menggunakan

pendekatan filsafat progresivisme karena tidak setuju dengan kebijakan yang otoriter. Filsafat progresivisme ini menekankan nilai humanisme yang memiliki landasan pendidikan itu merdeka (Nanuru, 2013). Filsafat progresivisme memiliki filosofi bahwa mengembangkan potensi siswa baik secara kompetensi maupun keterampilan dengan menyelesaikan permasalahan sesuai kemampuannya.

Filsafat progresivisme memiliki keterkaitan dengan pendidikan merdeka belajar yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Kurikulum merdeka diterapkan untuk seluruh jenjang pendidikan termasuk Sekolah Dasar. Filsafat progresivisme sangat sesuai diterapkan untuk kurikulum merdeka di Sekolah Dasar karena siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan kemampuannya masing-masing dan mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi (Mustaghfiroh, 2020). Adanya merdeka belajar menjadi wujud agar pendidikan Indonesia lebih maju dan progresif sehingga proses pembelajaran jauh lebih bermakna. Selain itu, merdeka belajar juga diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai profil Pancasila dalam implementasinya (Sulistiawati et al., 2022).

Konsep merdeka belajar yaitu mampu memberikan perubahan baru dalam sistem pendidikan yang disesuaikan dengan pendekatan progresivisme dimana setiap anak diberikan kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik (Noventari, 2020). Pendekatan progresivisme memiliki tujuan dapat mengembangkan anak didik dalam berpikir kritis maupun memecahkan masalah dari permasalahan yang dihadapi (*problem solving*). Selanjutnya, progresivisme dalam konsep pendidikan merdeka belajar diharapkan dapat mengubah sistem pendidikan di Indonesia yang terkesan otoriter. Adanya kebijakan merdeka belajar menjadi salah satu terobosan baru bagi bangsa Indonesia dalam menggunakan pendekatan baru. Melalui pendekatan baru yaitu progresivisme tentu supaya pendidikan lebih maju, berkualitas dan sesuai dengan harapan masyarakat Indonesia.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep pendidikan merdeka belajar di Sekolah Dasar ditinjau dari perspektif progresivisme. Konsep merdeka belajar berawal dari harapan Menteri Pendidikan untuk memberikan pendidikan yang menyenangkan bagi anak. Selain itu, khususnya siswa Sekolah Dasar sudah dibekali dengan pendidikan karakter dan budi pekerti. Merdeka belajar menghadirkan terciptanya belajar mandiri untuk menghendaki terselenggaranya pendidikan yang bebas, mandiri, dan dapat membawa generasi menuju kehidupan yang lebih baik. Selain itu, konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar juga ditujukan untuk menyiapkan generasi yang dapat bersaing dan unggul di masa depan. Demikian, Merdeka Belajar menjadi salah satu solusi mempersiapkan dan memperbaiki pendidikan pasca pandemi covid-19 dalam 2 tahun

terakhir. Merdeka belajar sebagai langkah awal dalam pembelajaran tatap muka yang dilakukan dalam tahap transisi daring (Ferdiansyah et al., 2022). Selanjutnya terakhir dengan kajian yang akan dibahas oleh peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendidikan dasar bahwa merdeka belajar merupakan salah satu konsep dari filsafat progresivisme. Hal ini terbukti bahwa peserta didik saat ini harus mampu mengembangkan potensinya masing-masing.

Metode

Metode penulisan yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data yang digunakan untuk menyusun artikel ini dari literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji (Rahmadi, 2011). Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Filsafat Progresivisme

Aliran progresivisme dapat diartikan sebagai aliran pendidikan yang menghendaki suatu kemajuan untuk membawa pada perubahan menjadi lebih baik. Aliran ini mengubah pendidikan tradisional menjadi pendidikan yang maju dan demokratis. Sebenarnya progresivisme sudah muncul sejak abad ke-19, namun mulai berkembang pada abad ke-20. Filsafat progresivisme dikenal sebagai filsafat pendidikan dari Amerika yang menjadi perubahan pendidikan di belahan Eropa. Selanjutnya filsafat ini dipengaruhi oleh tokoh pragmatis seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey, serta aliran eksperimentalisme Bacon (Ibrahim, 2018).

Filsafat progresivisme dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran tokoh dengan memberikan inspirasinya. Tokoh tersebut seperti Johan Heinrich Pestalozzi, Sigmund Freud, dan John

Dewey. Tokoh Pestalozzi memberikan pemikiran bahwa aliran progresivisme pembelajaran tidak hanya dari buku, tetapi juga mengembangkan dari luar lingkungan dengan mengembangkan keterampilan dan kecerdasan peserta didik (Sadiran, 2022). Freud memberikan pemikirannya dari kajian kasus Histeria yang membahas tentang penyakit mental pada anak-anak. Tokoh ini memandang bahwa penyakit mental berawal dari orang tua yang otoriter dan lingkungan anak tinggal yang dapat mempengaruhi mental anak. Hal ini dapat menyebabkan masalah bagi anak tentang kekerasan dan penindasan sehingga mengalami gangguan perkembangan anak bahkan sampai dewasa. Sedangkan Dewey tokoh yang memberikan pemahaman bahwa pendidikan progresivisme adalah yang bergerak progresif dengan menentang pendidikan tradisional (Mustaghfiroh, 2020). Pemikiran yang dikemukakan Dewey mengenai pendidikan realita dengan tujuan kehidupan harus memiliki manfaat dan bergerak maju.

2. Pendidikan Ditinjau dari Perspektif Progresivisme

Pendidikan ditinjau dari perspektif progresivisme adalah sarana yang dipersiapkan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik sehingga memiliki kehidupan yang berkemajuan. Pendidikan yang dilakukan harus memiliki manfaat bagi peserta didik terutama dalam menghadapi permasalahan di lingkungan (Faiz & Purwati, 2021). Selain itu, progresivisme yang dicetuskan oleh Dewey lebih terkenal, karena sejak munculnya aliran ini berusaha berperan dalam hal positif dan membawa pengaruh pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan progresivisme menekankan konsep progres yaitu kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan pengalaman yang diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupannya (Wikandaru, 2012). Pendidikan dikatakan berhasil apabila peserta didik menjadi peran utama dalam proses pendidikan, sehingga mendapatkan pengalaman untuk bekal kehidupannya. Aliran progresivisme tidak hanya menekankan pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan pengetahuan dan pengalaman berpikir kritis sebagai bekal hidupnya. Harapannya peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan menyediakan data empiris dan informasi.

Proses pendidikan dalam pandangan filsafat progresivisme memiliki dua sisi yaitu sosiologis dan psikologis. Jika dilihat dari sisi sosiologis, maka seorang pendidik harus mengetahui bagaimana membimbing peserta didik. Progresivisme menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses berkembang, sehingga pendidik harus bisa memberikan inovasi dan inspirasi dalam memberikan pengetahuan terbaru. Namun, jika dilihat dari psikologisnya maka pendidik harus melihat kemampuan peserta didik sehingga dalam

pemilihan metode harus tepat. Adapun psikologis yang sering digunakan dalam pendidikan di beberapa negara maju yaitu aliran pragmatisme dan behaviorisme (Yunus, 2016). Hal tersebut sesuai dengan aliran progresivisme yaitu berkaitan erat dengan metode, lingkungan, pengalaman, manfaat, dan kemajuan dari aktivitas yang dilakukan.

Aliran progresivisme dalam konsep pendidikan lebih menekankan pada pengalaman empiris untuk peserta didik. Hal ini bertujuan lebih banyak memberikan pengalaman kepada peserta didik supaya dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang memiliki jasmani dan rohani saja, namun juga perlu memiliki pengalaman terhadap perilaku dan perbuatannya (Wulandari, 2020). Artinya peserta didik secara kecerdasan harus berfungsi aktif dalam pembelajaran dengan memberlakukan saling terbuka dan tidak ada pemisah dengan masyarakat (Oktarina, 2020). Pendidikan dapat dijadikan sebagai miniatur dari masyarakat yang diharapkan peserta didik dapat menghayati kehidupan dari proses pembelajaran yang edukatif, merdeka baik di kelas maupun luar kelas.

Filsafat progresivisme mengikuti asas fleksibilitas yang bertujuan untuk memajukan pendidikan dengan sifat demokratis. Pendidikan yang diberikan harus bisa memberikan kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik supaya potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik (Nursikin, 2020). Guru sebagai pendidik harus memiliki pandangan bahwa peserta didik memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda-beda dalam mengembangkan kemampuannya, kecerdasan, dan minatnya yang beragam (Quay & Seaman, 2013). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan aliran progresivisme memandang bahwa keberhasilan pendidikan yaitu dilihat dari sejauh mana pendidikan dapat mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal sehingga terciptanya merdeka belajar.

Pendidikan progresivisme menekankan sistem demokrasi daripada otoriter. Adapun beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pendidikan progresivisme diantaranya yaitu 1) pendidik tidak boleh otoriter kepada peserta didik, sehingga memberikan kebebasan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. 2) Dalam pembelajaran tidak berfokus pada buku teks, namun lebih mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik. 3) Pendidik tidak menerapkan metode hafalan, karena siswa tidak dapat berperan lebih aktif. 4) Pendidikan harus lebih terbuka dalam menyampaikan informasi yang terus berkembang. 5) Dalam pembelajaran tidak menerapkan hukuman fisik, karena dapat menimbulkan trauma yang terjadi pada peserta didik untuk terus berkembang (Fadlillah, 2017). Dengan demikian, pendidikan progresivisme memandang bahwa suatu proses pendidikan bersifat kreatif, inovatif, demokratis dengan mengutamakan kelebihan yang dimilikinya dalam mengatasi

permasalahan yang dihadapi. Artinya, pendidikan progresivisme memberikan pengalaman yang baru bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya dan keterampilannya.

3. Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Kebijakan merdeka belajar telah menciptakan hal baru dalam sistem pembelajaran. Jenjang pendidikan khususnya jenjang Sekolah Dasar di Indonesia mempunyai program yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan merdeka belajar. Pembelajaran dengan paradigma baru merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Merdeka belajar dapat memberikan ruang bagi jenjang Sekolah Dasar melakukan kegiatan yang berinovasi. Masing-masing dari satuan pendidikan memiliki kegiatan sendiri dalam menjalankan program merdeka belajar untuk mencapai tujuan yang sama (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Seperti yang dikutip dari Direktorat Sekolah Dasar bahwa merdeka belajar sebagai salah satu usaha dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun 2022 sampai 2024. Kebijakan ini nantinya akan dievaluasi pada 2024 sebagai pemulihan pasca Covid-19. Adapun di Sekolah Dasar dalam capaian pembelajaran meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai dan meningkatkan kompetensi. Capaian pembelajaran yang dimaksud di Sekolah Dasar yaitu terdiri dari:

1. Fase A umumnya untuk kelas I sampai II SD atau sederajat
2. Fase B umumnya untuk kelas III sampai IV SD atau sederajat.
3. Fase C umumnya untuk kelas V sampai VI SD atau sederajat.

Dalam merdeka belajar Sekolah dasar, maka jam pelajaran juga diatur per tahun dengan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel dalam mencapai jam pelajaran yang ditetapkan. Selain itu, juga ditekankan memiliki penguatan literasi dan numerasi dalam kemampuan berpikir secara inkuri dengan mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Kedua mata pelajaran tersebut disingkat dengan IPAS yang berarti paduan dari IPA dan IPS. Mata pelajaran lain yang tak kalah penting yaitu Bahasa Inggris sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan. Ada sekitar 70 hingga 80% dari jam pelajaran yaitu perpaduan antara pembelajaran intrakurikuler dan 20 sampai 30% pembelajaran kokurikuler dengan penguatan profil Pancasila. Sedangkan pada penilaian merdeka belajar di Sekolah Dasar menguatkan pada asesmen formatif dan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai capaian peserta didik (Sumarsih et al., 2022). Dalam hal penilaian tentu menguatkan pelaksanaan penilaian autentik yaitu dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tidak memisahkan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, merdeka belajar juga menekankan pada pengembangan karakter

peserta didik dengan melakukan kegiatan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang tertanam dalam butir sila-sila Pancasila (Numertayasa et al., 2022).

4. Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Progresivisme

Merdeka belajar adalah kurikulum baru yang menjadi program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim. Merdeka belajar hadir sebagai filosofi perubahan dari permasalahan metode pembelajaran yang terjadi di Indonesia (Abidah, dkk, 2020). Konsep merdeka belajar terdapat kemerdekaan yang demokratis dalam menentuka metode belajar yang sesuai dengan lingkungan pembelajaran. Sebelum melakukan pembelajaran pendidik dapat mengarahkan peserta didiknya sehingga diharapkan melakukan pembelajaran dengan demokratis dan berpikir kritis.

Merdeka belajar dilakukan oleh seluruh jenjang pendidikan tak terkecuali Sekolah Dasar. Merdeka belajar bagi peserta didik yaitu kemerdekaan dalam berpikir sehingga mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan. Adanya konsep merdeka belajar bagi peserta didik SD yaitu dapat mengimplementasikan kemampuan dan keterampilannya. Hal ini bertujuan supaya peserta didik mendapatkan kesempatan dan kemudahan dalam belajar maupun berkreasi (Hendri, 2020). Adapun merdeka belajar memfokuskan pada kebebasan belajar mandiri, sehingga pendidik sebagai pembimbing dalam mengambil tindakan dengan memberikan hal terbaik bagi peserta didik dengan mengedepankan peserta didiknya. Hal ini selaras dengan aliran filsafat progresivisme yang mengedepankan demokratis dan memberikan hak kebebasan kepada peserta didik.

Merdeka belajar juga dapat dikatakan sebagai reformasi pendidikan Nasional baik bagi tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah, maupun Perguruan Tinggi. Merdeka belajar yang dilakukan bagi Sekolah Dasar bertujuan untuk menyiapkan generasi unggul sejak dini. Merdeka belajar tingkat Diksasmen sering disebut “sekolah penggerak dan guru penggerak” sesuai dengan penjelasan merdeka belajar. Konsep merdeka belajar di Sekolah Dasar tentu harus menyesuaikan kondisi terhadap proses pembelajaran baik sisi sosial, ekonomi, budaya, maupun infrastruktur. Kebijakan Merdeka Belajar pada dasarnya untuk menggali potensi terbesar bagi pelaku pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan demi kemajuan bangsa Indonesia.

Permasalahan yang perlu diatasi salah satunya yaitu sistem pembelajaran yang monoton dengan ceramah. Metode ceramah seharusnya digunakan sesuai dengan materi pembelajarannya, namun sering kali digunakan hampir pada semua materi pembelajaran. Selain itu, pendidikan di Indonesia masih menggunakan sistem *ranking*, yang menyebabkan adanya jarak antara peserta didik pandai dengan yang biasa saja. Adapula orang tua yang memberikan beban kepada anaknya untuk mendapatkan nilai yang sempurna dan *ranking* yang baik (Baro'ah, 2020). Konsep merdeka belajar diharapkan dapat menjadikan Indonesia lebih baik dengan memiliki generasi yang unggul

dimulai dari pendidikan jenjang Sekolah Dasar. Harapannya yaitu supaya membentuk peserta didik yang berkarakter, berkompeten, dan siap melayani masyarakat sesuai dengan kemampuan dan bidangnya. Adapun empat komponen kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang konsep merdeka belajar, yaitu sebagai berikut.

1. UN (Ujian Nasional) akan diganti menjadi assesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Assesmen lebih menekankan pada kemampuan penalaran literasi dan numerasi yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA.
2. USBN (Ujian Sekolah Berbasis Nasional) akan diserahkan ke sekolah. Sekolah akan diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menurut Mendikbud RPP dibuat cukup dengan satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi ini, diharapkan waktu guru yang tersisa lebih fokus pada proses kegiatan pembelajaran dan peningkatan kompetensi.
4. Sistem zona PPDB (penerimaan peserta didik baru), akan diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Artinya, bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, akan diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2019).

Berdasarkan dari konsep kebijakan merdeka belajar yang telah dikeluarkan Kemendikbud, memiliki kesamaan antara konsep merdeka belajar dengan filsafat progresivisme (Mustaghfiroh, 2020). Konsep ini menekankan terhadap kemerdekaan dan keluasan lembaga pendidikan untuk mengeksplor secara maksimal terhadap potensi yang dimiliki peserta didik. Kedua konsep ini memiliki makna yang sama yaitu peserta didik memiliki kebebasan dalam belajar, berkembang, mendapatkan fasilitas dari guru dalam pembelajaran. Pendidikan harus menjadi tempat untuk peserta didik memiliki perubahan yang lebih baik dengan melakukan aktivitas yang memiliki manfaat.

Merdeka belajar dengan konsep seperti filsafat progresivisme pada Sekolah Dasar yaitu mengharapkan peserta didik bergerak maju, lebih progresif sehingga mendapatkan hasil pendidikan yang berkualitas. Peserta didik di Sekolah Dasar dalam konsep merdeka belajar harus dapat mengembangkan kompetensinya menjadi generasi yang unggul dan berkualitas. Merdeka belajar tidak hanya sekedar memenuhi tujuan pembelajaran, namun juga proses yang berlangsung seiring berkembang tumbuhnya anak dalam pendidikan. Jika anak dapat belajar secara merdeka, maka kompetensinya akan terbentuk dan termotivasi meningkatkan kemampuannya. Siklus pendidikan yang baik jika terjadi dengan kemerdekaan belajar maka

dapat mengeksplorasi ilmu pengetahuan sesuai dengan bakat anak. Dengan demikian, konsep merdeka belajar di Sekolah Dasar sangat relevan apabila dilihat dari sudut pandang filsafat progresivisme yang memandang bahwa manusia memiliki potensi untuk berkembang dan memiliki kemampuan.

Pendidikan dalam merdeka belajar telah mengacu pada filsafat pendidikan yang sejalan dengan perkembangan manusia untuk terus bergerak maju. Manusia akan terus mengikuti perkembangan yang dinamis dan demokratis, sehingga pendidikan dapat menyesuaikan untuk terus maju dan berkembang (Mustaghfiroh, 2020). Selain itu, konsep pendidikan seumur hidup juga harus menekankan pendidikan dengan menyesuaikan kondisi perkembangan zaman. Konsep merdeka belajar jika dilihat dari sudut pandang filsafat progresivisme memiliki keterkaitan yaitu dengan memberikan kebebasan di bidang pendidikan (Widiani, 2020). Merdeka belajar dalam proses pendidikan di Sekolah Dasar lebih mengutamakan kemerdekaan untuk peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mandiri, berpikir kritis dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilannya. Konsep merdeka belajar ini memberikan sepenuhnya kepada peserta didik sebagai objek yang aktif dengan pendampingan pendidik sebagai pembimbing dan fasilitator.

Pendidikan terutama Sekolah Dasar telah menjadi pondasi awal peserta didik untuk belajar. Peserta didik belajar untuk terus berkembang menjadi dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan saja, namun melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam menemukan hal-hal baru sesuai dengan pengalamannya. Adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merdeka belajar. Peserta didik diharapkan terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mentransfer ilmu, sehingga dijadikan subjek utamanya.

Simpulan

Konsep pendidikan merdeka belajar di Sekolah Dasar dalam perspektif filsafat progresivisme memiliki tujuan utama yaitu mengharapkan suatu perubahan pendidikan yang lebih baik. Hal ini dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar sebagai pondasi awal peserta didik mendapatkan pembelajaran dalam mengembangkan kompetensinya. Filsafat progresivisme memandang bahwa peserta didik harus selalu progresif dan maju, berpikir kritis, dan bergerak secara aktif. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan konsep merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Saat ini kemerdekaan belajar harus lebih diberikan kepada peserta didik dengan tujuan menjadi generasi yang maju dan unggul. Konsep pendidikan merdeka belajar hadir dengan memberikan ruang belajar secara natural dengan menyesuaikan tumbuh kembangnya sesuai bakat dan minat dengan tujuan membentuk

individu berkarakter. Merdeka belajar mengutamakan pada kemerdekaan dan membentuk kemandirian pada peserta didik dalam pendekatannya yang sejalan dengan filsafat progresivisme.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 90–104.
- Cholik, C. A. (2021). Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi / ICT dalam Berbagai Bidang. *Jurnal Fakultas Teknik*, 2(2), 39–46.
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.
- Faiz, A., & Purwati. (2021). Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 131–135.
- Ferdiyansyah, A., Zahara, S. L., Rahayu, W. P., & Alfian, M. (2022). Efektivitas model pembelajaran role playing terhadap peningkatan interaksi sosial siswa kelas 4 SDN Bumiayu 2 Malang. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(1), 64–75. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i1.5039>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(8), 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>
- Ibrahim, R. (2018). Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 151–166.
- Indonesia, K. P. dan K. (2019). *Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan "Merdeka Belajar."* [Www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id).
- Knight, G. R. (2007). *Filsafat Pendidikan*. CDIE (Center for Developing Islamic Education) Tarbiyah Faculty UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & Gama Media.
- Moore, R. (2000). For Knowledge: Tradition, Progressivism and Progress in Education Reconstructing the Curriculum Debate. *Cambridge Journal of Education*, 30(1), 17–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057640050005753>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 2(2), 132–143.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 290–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Numertayasa, I. W., Kusuma, I. K. N., & Astuti, N. P. E. (2022). Pengembangan silabus penguatan pendidikan karakter berbasis profil pelajar pancasila. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 97–108. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i2.6260>
- Nursikin, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Progresivisme. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16(31), 51–66.

- Oktarina, M. A. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori dengan Teori Belajar Progresivisme dalam Pendidikan AUD. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 76–88.
- Quay, J., & Seaman, J. (2013). *John Dewey and Education Outdoors: Making Sense of the "Educational Situation" Through More Than a Century of Progressive Refoems* (S. Publishers (Ed.)). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-6209-215-0>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Sadiran. (2022). Pemikiran Pestalozzi Tentang Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 16(2), 197–206. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.686>
- Sulistiwati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawa, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/https://do i.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Widiani, N. (2020). Progresivisme Peningkatan Mutu Pendidikan Terhadap Siswa (Analisis Sejarah Periode Pendidikan di Indonesia). *PINTU: Jurnal Penjamin Mutu*, 1(1), 23–34.
- Wikandaru, R. (2012). Aliran Pendidikan Progresivisme dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Pancasila di Indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(1), 22–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/civis.v2i1/Januari.594>
- Wulandari, T. (2020). Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1), 90–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/attarbawi.v5i1.2221>
- Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 45–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>